

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI

Arsan Shanie^{1*}, Muhamad Ifan Fauzi², Mego Husodo³, Rini Sugiarti⁴, Fendy Suhariadi⁵
UIN Walisongo Semarang¹, Universitas Semarang^{2,3,4}, Universitas Erlangga⁵

*Corresponding Author : arsanshanie@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Kondisi Pasca Pandemi membuat siswa di sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar, kehilangan interaksi sosial dengan teman sebaya, dan merasa cemas mengenai kesehatan mereka dan keluarga. Dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi program bimbingan dan konseling Pasca Pandemi di SDN 2 Kalicari Kota Semarang, fokus pada strategi dan langkah-langkah pelaksanaannya. Sumber data terdiri dari Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik SDN 2 Kalicari Kota Semarang. Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara terbuka, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan 3 strategi dan langkah-langkah yaitu 1) Menciptakan lingkungan komunikasi terbuka di kelas dengan cara melakukan kegiatan pembukaan dan Pengenalan di kelas saat awal pembelajaran, membuat norma dan aturan di kelas, melakukan kegiatan *Ice Breaker*, membuat jadwal khusus dan penggunaan jurnal pribadi masing-masing peserta didik. 2), Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengadaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu dengan cara mengumpulkan Informasi, melakukan analisis Data dan Profil Siswa, Menyesuaikan Materi dan Metode Pembelajaran, Menggunakan Pendekatan yang Beragam, memberikan Tantangan yang Sesuai, Menerapkan Keterlibatan Aktif dan memberikan Dukungan Individual. 3) Mendorong keterlibatan orang tua Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara yaitu Melakukan Persiapan Pertemuan Orang Tua. Membuat Undangan dan Pengumuman. Melakukan Pertemuan Orang Tua, melakukan Diskusi dan Tanya Jawab, memberikan Materi Bacaan, memberikan dukungan melalui *WhatsApp*.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, sekolah dasar, pasca pandemi

ABSTRACT

*Post-Pandemic conditions make students in elementary school face various difficulties in adapting to changing learning environments, lose social interaction with peers, and feel anxious about their health and family. With a descriptive type qualitative method to describe the implementation of the Post-Pandemic guidance and counseling program at SDN 2 Kalicari Semarang City, focusing on strategies and implementation steps. The data source consists of primary data collected through direct observation and interviews with school principals, teachers, education staff, and students of SDN 2 Kalicari Semarang City. Data collection instruments include open interviews, field observations, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the implementation of the guidance and counseling program was carried out with 3 strategies accompanied by steps, namely 1) Creating an open communication environment in the classroom by conducting opening and introduction activities in class at the beginning of learning, making norms and rules in class, carrying out Ice Breaker activities, making special schedules and using each student's personal journal. 2), Implementing student-centered learning and adapting learning to meet individual needs by collecting Information, analyzing Student Data and Profiles, Adjusting Learning Materials and Methods, Using Diverse Approaches, Providing Appropriate Challenges, Implementing Active Involvement and providing Individual Support. 3) Encouraging parental involvement In the implementation of activities to encourage parental involvement, it is carried out by preparing for parent meetings. Create **Invitations** and Announcements. Conduct Parent Meetings, conduct Discussions and Q&A, provide Reading Materials, provide support via *WhatsApp*.*

Keywords : guidance and counseling, primary school, post pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu tingkat pendidikan yang terdampak adalah Sekolah Dasar (SD). Seiring dengan upaya untuk mengatasi pandemi dan menjaga keselamatan siswa dan staf, banyak sekolah harus beralih ke pembelajaran jarak jauh dan menutup gedung sekolah secara fisik. Pembelajaran jarak jauh ini telah menyebabkan berbagai tantangan bagi siswa di SD. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar, kehilangan interaksi sosial dengan teman sebaya, dan merasa cemas mengenai kesehatan mereka dan keluarga. Beban pembelajaran yang harus dihadapi secara mandiri yang menjejalkan berbagai macam pengetahuan dan pembelajaran (Ningsih & Shanie, 2023) juga dapat meningkatkan stres pada siswa, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan dukungan pendidikan di rumah. Dalam menghadapi situasi ini, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SD pada masa pasca pandemi menjadi semakin penting. Bimbingan dan konseling adalah pendekatan yang komprehensif untuk membantu siswa mengatasi tantangan emosional dan akademis, serta mendukung perkembangan pribadi mereka. Pada masa pasca pandemi, kebutuhan bimbingan dan konseling di SD meningkat karena siswa mungkin memerlukan bantuan tambahan untuk mengatasi dampak psikologis dari pandemi, seperti kecemasan, depresi, atau isolasi sosial. Selain itu, penyelenggaraan bimbingan dan konseling juga dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan akademis yang mungkin muncul selama periode pembelajaran jarak jauh. (Batubara & Ariani, 2018).

Fakta lain di lapangan di temukan juga bahwa Peserta didik seringkali menghadapi beberapa permasalahan, seperti bermain sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, menolak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, terlibat dalam pertengkaran dengan teman sebaya, menunjukkan kemarahan terhadap teman yang melakukan kesalahan, membolos, dan menggunakan bahasa yang kurang pantas (Astuti, 2016) dan mencontek saat ujian (Lestari, 2015). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD/MI pada masa pandemi selain yang di uraikan di atas juga berangkat dari beberapa alasan berikut. Pertama, Peserta didik harus memiliki kesiapan mental yang baik dalam persiapan menghadapi tugas yang lebih menantang di masa depan, dengan kata lain peserta didik SD/MI perlu mempersiapkan diri secara matang sejak dini (Widada, 2015). Selain itu, peserta didik usia SD yang masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang diri dan lingkungan serta belum memiliki pengalaman yang mencukupi, juga harus diperhatikan. (Kamaluddin, 2011). Ketiga, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bijak dapat berdampak negatif pada peserta didik dengan mendorong sifat individualistis, pola konsumtif, dan kurangnya aktivitas fisik (Nurdiyanti & Suryanto, 2010). Ke empat, tuntutan hidup yang semakin meningkat dan kompetitif di era modern berpotensi memicu rasa kecemasan, stres, dan depresi (Muhajarah, 2018). Selain itu, kegagalan peserta didik sekolah dasar dalam mencapai tugas perkembangan dapat menyebabkan perasaan kekecewaan (Batubara & Ariani, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di Sekolah Dasar, untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Batubara & Ariani, 2018). Bimbingan dan konseling (BK) merupakan pertolongan atau dukungan yang membantu individu atau kelompok dalam mencapai kesejahteraan. Bimbingan berperan sebagai upaya pendidikan yang mendukung peserta didik mencapai perkembangan diri secara optimal dan mandiri (Bhakti, 2015). Untuk mencapai tujuan BK, guru harus memiliki kompetensi yang memadai, seperti menguasai esensi layanan BK, melakukan asesmen untuk memahami kondisi dan kebutuhan konseling, memahami konsep teoritis dan praktis BK, merancang program BK, mengimplementasikan program secara komprehensif, serta mengevaluasi proses dan hasil layanan BK terutama pada

pasca pandemi. SDN 02 Kalicari Kota Semarang beroperasi sebagai sekolah inklusif, yang berarti menyediakan pendidikan dengan menawarkan kurikulum dan lingkungan yang sama baik kepada siswa berkebutuhan khusus maupun mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Agustriyana & Nisa, 2017). Menggabungkan siswa dengan kebutuhan yang berbeda ke dalam satu lingkungan menimbulkan tantangan bagi mereka dalam hal beradaptasi dan terlibat dalam interaksi sosial dengan rekan-rekan mereka yang memiliki berbagai karakteristik (Agustriyana & Nisa, 2017). Akibatnya, kehadiran guru atau konselor bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu siswa untuk membangun komunikasi dengan rekan-rekan mereka, sehingga mendorong pengembangan keterampilan sosial mereka. (Batubara & Ariani, 2018).

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan SDN 2 Kalicari Kota Semarang tidak memiliki konselor khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling. Akibatnya, tanggung jawab melakukan kegiatan bimbingan dan konseling jatuh pada guru kelas. Namun, para guru ini, yang secara bersamaan melayani sebagai instruktur kelas dan konselor, mengaku tidak menerima pelatihan khusus untuk bimbingan dan implementasi konseling. Kekurangan ini kemungkinan akan berdampak pada kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan (Kamaluddin, 2011).

Seperti kita ketahui Tugas guru kelas sebagai instruktur bimbingan dan konseling diuraikan dalam SK Menpan No. 084/1993 Pasal 3, yang merinci posisi fungsional mereka sebagai guru dan poin kredit yang sesuai. Tugas-tugas ini mencakup merumuskan program bimbingan, melaksanakannya, mengevaluasi implementasinya, menganalisis hasil, dan menawarkan tindakan tindak lanjut dalam tanggung jawab mereka atas bimbingan siswa mereka (Tanod et al., 2019). Dengan demikian, guru kelas berkewajiban untuk melakukan tugas konseling di samping tanggung jawab mengajar mereka. Dari pemaparan tersebut, tujuan dari artikel ini untuk mengetahui tentang pelaksanaan program Bimbingan dan konseling pasca pandemi di Sekolah Dasar. Dengan metode kualitatif jenis deskriptif untuk menggambarkan implementasi program bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk menggambarkan implementasi program bimbingan dan konseling Pasca Pandemi di SDN 2 Kalicari Kota Semarang, dengan fokus pada strategi dan langkah-langkah pelaksanaannya. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara (Shanie et al., 2017) dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik SDN 2 Kalicari Kota Semarang. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen yang melengkapi hasil penelitian. Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara terbuka, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui kriteria *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2011).

HASIL

Sekolah Dasar Negeri Kalicari 02 Kota Semarang didirikan pada Tahun 8 Januari 1951 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101036313005 dan Nomor Induk Sekolah (NIS) 102830 SDN Kalicari 02 Kota Semarang merupakan sekolah piloting penyelenggara pendidikan inklusi yang beralamat di Jalan Sendangsari Utara Raya RT. (06), RW. (03) No.(14), Kelurahan Kalicari Kecamatan Pedurungan kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Mulai tahun 2013, SDN Kalicari 02 Kota Semarang telah mengambil langkah tegas untuk mengidentifikasi dirinya sebagai sekolah inklusi yang berkomitmen dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk menjadi siswa di sekolah ini, calon peserta didik diwajibkan untuk mengikuti tes psikologi. Jika calon peserta didik diterima, orangtua atau wali calon peserta didik tersebut diundang untuk menghadiri pertemuan di sekolah guna membahas pengadaan Guru Pendamping Peserta Didik (GPK). SDN Kalicari 02 Kota Semarang dipimpin oleh Ibu Sartini, S.Pd.SD dengan status negeri, terakreditasi A, dan telah menerapkan kurikulum 2013. Visi SDN Kalicari 02 Kota Semarang adalah Unggul dalam prestasi dan terampil yang berwawasan kebangsaan dan berbudaya lingkungan berdasarkan imtaq dan kepribadian luhur. Adapun misi yang ditempuh sekolah untuk mewujudkan visi tersebut adalah : (1) Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik. (2) Mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air. (3) Mewujudkan budaya mencintai lingkungan hidup (4) Mewujudkan sikap keimanan, ketaqwaan, toleran, mandiri, tanggung jawab, kecakapan emosional. (5) Mewujudkan dasar-dasar budi pekerti dan kepribadian yang luhur.

Berdasarkan data tahun akademik 2022/2023, SDN Kalicari 02 Kota Semarang memiliki Tiga belas orang guru dan tenaga pendidik yang terdiri dari Sembilan orang guru berstatus PNS, Dua Orang Guru non PNS, dan Satu Penjaga Satu operator, Adapun jumlah peserta didik SDN Kalicari 02 Kota Semarang adalah Dua Ratus Lima Puluh peserta didik yang dibagi ke dalam Sembilan kelas. Dari jumlah peserta didik tersebut, terdapat Dua ratus lima Puluh peserta didik normal dan 0 peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang paling banyak adalah kesulitan belajar/lambat belajar kurang lebih 18 orang (Dokumen Sekolah, Oktober 2023).

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, SDN Kalicari 02 Kota Semarang telah diperkuat oleh sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas-fasilitas yang tersedia meliputi 1 Ruang Kepala Sekolah (Sangat Baik), 1 Ruang Dewan Guru (Sangat Baik), 9 Ruang Kelas (Baik), 1 Ruang UKS (Baik), 1 Lapangan Olahraga (Baik), 2 WC Guru (Baik), 1 Rumah dinas (Rusak Ringan), 6 WC Murid (Baik), 1 Gudang (Rusak Ringan), 1 Musholla (Kurang Baik), 1 Koperasi/kantin kejujuran (Baik), dan 1 Perpustakaan (Baik). Guru kelas di SDN 2 Kalicari Kota Semarang bertanggung jawab atas pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan S1 PGSD. Namun, hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa para guru kelas ini belum pernah mengikuti pelatihan terkait implementasi Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah. Terlebih lagi, hal ini lebih mencolok pasca pandemi seperti saat ini.

Strategi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Pasca Pandemi

Adapun Strategi yang digunakan guru SDN Kalicari 02 Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di SDN 2 Kalicari Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian antara lain Pertama, Guru SDN Kalicari 02 Menciptakan lingkungan komunikasi terbuka di kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi rasa aman kepada peserta didik. Ke Dua, Guru kelas Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengadaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi tingkat stres dan kecemasan siswa karena mereka merasa lebih didukung dan diperhatikan dalam proses belajar. Ke Tiga, mendorong keterlibatan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan emosional siswa di rumah serta menjaga komunikasi dan koordinasi antara guru dan pihak sekolah. (Saryanti, 2023).

PEMBAHASAN

Mengawali pembahasan Artikel ini dimulai dengan membahas pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SDN Kalicari 02 Kota Semarang. Dari segi sarana dan prasarana,

situasinya cukup memadai. Meskipun begitu, terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SDN 2 Kalicari Kota Semarang, terutama berkaitan dengan kekurangan ruang terapi khusus. Beberapa alat bantu pembelajaran yang seharusnya ada juga masih kurang lengkap. Sebagai contoh, beberapa alat bantu belajar seperti kartu bilangan, kartu huruf, buku bergambar, puzzle, dan balok, masih belum tersedia. Padahal, media dan alat bantu tersebut sangat penting dalam mendukung pembelajaran terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selanjutnya, dari segi tenaga pengajar, guru di SDN Kalicari 02 Kota Semarang tidak memiliki guru khusus bimbingan dan konseling. Meskipun kepala sekolah sebagai pimpinan di SDN Kalicari 02 telah berusaha untuk mengusulkan kebutuhan akan guru BK, upaya ini terkendala oleh regulasi dan kurangnya pemerataan dukungan dari pemerintah terkait kebutuhan Guru BK. Strategi yang diimplementasikan oleh guru-guru di SDN Kalicari 02 dalam menjalankan Program Bimbingan dan Konseling pasca pandemi.

Pertama dengan menciptakan lingkungan komunikasi terbuka di kelas. Guru-guru melakukan ini dengan tujuan menciptakan suasana di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka, dan guru dapat dengan penuh perhatian mendengarkan serta memberikan bantuan yang tepat. Membuka Semester dengan Pendekatan Terbuka: Guru memulai semester atau tahun ajaran dengan mengadakan diskusi tentang pentingnya komunikasi terbuka di kelas. Mereka menjelaskan bahwa di kelas, setiap siswa dihargai dan didukung untuk berbicara tentang perasaan mereka tanpa rasa takut akan ejekan atau penilaian negatif. (Lycett et al., 2012). Langkah ini menunjukkan bahwa memulai semester dengan membahas norma-norma komunikasi di kelas dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa. Menetapkan Norma dan Aturan Kelas: Bersama-sama dengan siswa, guru membahas dan menetapkan norma atau aturan kelas yang menekankan pada komunikasi terbuka. Norma-norma ini mencakup sikap saling menghormati, mendengarkan dengan empati, tidak mencemooh, serta menghindari gangguan saat seseorang berbicara. Menetapkan Norma dan (Kena et al., 2014) yang menekankan pentingnya pembentukan norma dan aturan kelas bersama dengan siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih terlibat dalam lingkungan yang mereka bantu bentuk, dan norma yang menekankan komunikasi terbuka dapat mengurangi rasa takut dalam berbicara. Menerapkan Ice Breaker dan Aktivitas Pengenalan: Guru menggunakan aktivitas "*ice breaker*" atau kegiatan pengenalan yang menarik untuk membantu siswa lebih mengenal satu sama lain. Langkah ini membantu membangun ikatan antara siswa dan memberikan mereka rasa percaya diri untuk berbicara dalam kelompok. (Weissberg et al., 2015) menyoroti bahwa aktivitas "*ice breaker*" dan pengenalan dapat memberikan siswa kesempatan untuk membangun koneksi sosial dan meningkatkan keterlibatan. Langkah ini selaras dengan praktik di SDN Kalicari 02, di mana ikatan yang dibangun melalui aktivitas semacam itu dapat mendukung komunikasi terbuka.

Mengalokasikan Waktu Khusus untuk Diskusi Emosional: Guru menetapkan waktu khusus dalam minggu atau bulan untuk diskusi kelas mengenai kesejahteraan emosional dan topik terkait kesehatan mental. Misalnya, mereka dapat mengadakan "jam curhat" atau "waktu berbicara" secara rutin, di mana siswa berbagi perasaan, pengalaman, atau masalah yang mereka hadapi. Praktik mengalokasikan waktu khusus untuk diskusi kesejahteraan emosional di kelas, seperti "jam curhat," didasarkan pada temuan penelitian oleh (Kidger et al., 2012). Penelitian ini mengidentifikasi bahwa mendiskusikan kesejahteraan mental secara terbuka dapat membantu mengurangi gejala depresi dan kecemasan pada remaja. Mendorong Penggunaan Jurnal Pribadi: Guru mendorong siswa untuk menyimpan jurnal pribadi di mana mereka dapat menulis secara lebih rinci dan bebas tentang perasaan mereka. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi jurnal tersebut secara sukarela atau melalui pertemuan pribadi, untuk memberikan dukungan lebih lanjut. Melakukan Pendengaran yang Empati: Guru mendengarkan siswa dengan empati saat mereka berbicara tentang

perasaan atau masalah yang mereka alami. Guru tidak menghakimi atau mencemooh, melainkan memberikan dukungan dan penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara tentang perasaan mereka (Saryanti, 2023). Pendekatan mendorong penggunaan jurnal pribadi juga didukung oleh penelitian oleh (Williams et al., 2019). Penelitian ini menemukan bahwa menulis jurnal dapat membantu siswa mengatasi stres dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Guru di SDN Kalicari 02 telah menerapkan ide ini dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi jurnal mereka, yang pada gilirannya memfasilitasi dialog terbuka tentang perasaan. Dengan menerapkan strategi ini, guru-guru di SDN Kalicari 02 berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan pemahaman emosional, terutama di tengah tantangan pasca pandemi. Dengan harapan ini, siswa akan merasa lebih didengar dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai perasaan dan masalah dalam proses belajar mereka. Strategi ini juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa secara holistik.

Kedua, melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengadaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa mengambil beberapa langkah yang mendalam dan terencana. Pertama-tama, mereka mengumpulkan informasi tentang setiap siswa di kelas. Guru memperoleh data seperti catatan akademik, hasil tes, minat, dan bakat siswa. Melalui wawancara singkat, guru berusaha memahami kebutuhan pribadi setiap siswa. Langkah ini efektif karena membantu guru memahami secara mendalam apa yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Guru-guru di SDN Kalicari 02 menerapkan langkah pertama dalam pendekatan ini dengan mengumpulkan informasi tentang setiap siswa. Praktik ini didukung oleh penelitian oleh (Hattie & Timperley, 2007), yang menunjukkan bahwa guru yang mengetahui latar belakang, minat, dan kebutuhan siswa dapat merencanakan pembelajaran yang lebih efektif. Selanjutnya, guru menganalisis data yang dikumpulkan dan menciptakan profil siswa. Profil ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan individu masing-masing siswa. Profil tersebut menjadi dasar untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada tahap ini guru-guru menganalisis data yang dikumpulkan dan menciptakan profil siswa. Artikel oleh (Tomlinson, 2005) menyoroti pentingnya analisis data siswa untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan. Profil siswa ini memberikan wawasan yang dalam tentang kekuatan dan kelemahan setiap siswa, membantu guru merancang strategi pembelajaran yang efektif. Guru kemudian menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Mereka mencari cara untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, dengan mempertimbangkan minat dan bakat siswa. Pendekatan beragam digunakan untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti ceramah dan tugas proyek, sesuai dengan preferensi belajar siswa. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Tantangan tersebut memotivasi siswa tanpa menyebabkan stres berlebih. Guru menerapkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok atau eksperimen praktis. Ini membantu siswa merasa terlibat lebih dalam dan meningkatkan keterampilan belajar mereka. Dukungan individual diberikan kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan. Guru bisa memberikan sesi konseling, waktu tambahan untuk belajar, atau tugas khusus yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Melalui serangkaian langkah ini, guru-guru di SDN Kalicari 02 menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendalam, berpusat pada siswa, dan mengadaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Ketiga, mendorong keterlibatan orang tua. Dalam pelaksanaan kegiatan mendorong keterlibatan orang tua, Guru-guru di SDN Kalicari 02 mengambil langkah-langkah prosedur

yang mendalam untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional siswa di rumah. Pertama, guru kelas melakukan persiapan pertemuan orang tua dengan merencanakan jadwal dan tempat yang jelas. Guru-guru menerapkan langkah pertama dengan persiapan yang cermat untuk pertemuan orang tua. Langkah ini sejalan dengan penelitian oleh (Barnett et al., 2010), yang menekankan bahwa persiapan yang baik dapat membantu menjadikan pertemuan orang tua lebih produktif dan bermakna, serta menyiapkan materi yang relevan seperti perkembangan emosional anak, strategi dukungan di rumah, dan cara mengatasi tantangan kesehatan mental. Kemudian, mereka mengirim undangan kepada orang tua melalui *Whatsapp*. Pengumuman juga disampaikan melalui grup *WhatsApp* sekolah atau papan pengumuman untuk memastikan orang tua mendapatkan informasi tentang pertemuan. Mengirim undangan dan pengumuman melalui platform seperti *WhatsApp* atau papan pengumuman, didasarkan pada penemuan penelitian oleh (Hoover-Dempsey et al., 2005). Penelitian ini menunjukkan bahwa mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan mudah diakses dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Pada pertemuan orang tua, guru memperkenalkan tujuan pertemuan dan pentingnya mendukung perkembangan emosional siswa di rumah. Materi disampaikan dengan jelas, termasuk contoh-contoh konkret tentang cara mendukung kesehatan mental anak di rumah. Setelah itu, dilakukan diskusi dan tanya jawab di mana guru mengajak orang tua untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, atau kesulitan dalam mendukung perkembangan emosional anak di rumah. (Desforges & Abouchaar, 2003) menyoroti pentingnya diskusi dan tanya jawab dalam pertemuan orang tua-guru. Guru-guru di SDN Kalicari 02 menerapkan pendekatan ini dengan mengajak orang tua untuk berbagi pengalaman dan pertanyaan, membangun keterlibatan orang tua dan komunikasi yang lebih baik.

Guru memberikan jawaban dan saran relevan untuk membantu orang tua menghadapi tantangan tersebut. Materi bacaan tambahan tentang kesehatan mental anak dan strategi dukungan di rumah disediakan oleh guru. Ini bisa berupa brosur atau panduan praktis yang membantu orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak di rumah. Selanjutnya, guru membuat grup *WhatsApp* kelas untuk berkomunikasi dengan orang tua secara teratur. Melalui grup ini, guru memberikan saran, informasi tentang kegiatan sekolah, dan mengirim pesan terkait kondisi siswa. Praktik ini mencerminkan pendekatan yang dianjurkan oleh (Henderson & Mapp, 2002), di mana pendekatan berbasis teknologi, seperti grup *WhatsApp*, memungkinkan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua secara efisien dan berkelanjutan. Kendala yang muncul dalam mendorong keterlibatan orang tua, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan akses dan ekonomi, menunjukkan kesadaran guru Kalicari 02 Kota Semarang terhadap keragaman latar belakang siswa dan keluarga. Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kendala ini mencerminkan upaya yang sungguh-sungguh untuk memastikan bahwa semua orang tua merasa terlibat dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Dengan menggabungkan temuan-temuan dari artikel-artikel tersebut, guru-guru di SDN Kalicari 02 dapat dikatakan berhasil menciptakan kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung antara rumah dan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SDN 2 pasca Pandemi Kalicari Kota Semarang dilaksanakan dengan strategi dan langkah-langkah yaitu Menciptakan lingkungan komunikasi terbuka di kelas dengan cara melakukan kegiatan pembukaan dan Pengenalan dikelas saat awal pembelajaran, membuat norma dan aturan di kelas, melakukan kegiatan Ice Breaker, membuat jadwal khusus dan

penggunaan jurnal pribadi masing-masing peserta didik. *Ke dua*, Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengadaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu dengan cara mengumpulkan Informasi, melakukan analisis Data dan Profil Siswa, Menyesuaikan Materi dan Metode Pembelajaran, Menggunakan Pendekatan yang Beragam, memberikan Tantangan yang Sesuai, Menerapkan Keterlibatan Aktif dan memberikan Dukungan Individual. *Ke tiga*, Mendorong keterlibatan orang tua. Dalam pelaksanaan kegiatan mendorong keterlibatan orang tua, dilakukan dengan cara yaitu Melakukan Persiapan Pertemuan Orang Tua. Membuat Undangan dan Pengumuman. Melakukan Pertemuan Orang Tua, melakukan Diskusi dan Tanya Jawab, memberikan Materi Bacaan, memberikan dukungan melalui *WhatsApp*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada SDN Kalicari 02 kota Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). Perbedaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (siswa normal) di sekolah inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 12–16.
- Astuti, R. D. (2016). Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Siswa Terisolir. *Basic Education*, 5(31), 2–968.
- Barnett, W. S., Epstein, D. J., Carolan, M. E., Fitzgerald, J., Ackerman, D. J., & Friedman, A. H. (2010). *The State of Preschool 2010: State Preschool Yearbook*. ERIC.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447–452.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: dari paradigma menuju aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Desforges, C., & Abouchar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review* (Vol. 433). DfES London.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement. Annual Synthesis, 2002*.
- Hoover-Dempsey, K. V, Walker, J. M. T., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130.
- Kamaluddin, H. (2011). *Bimbingan dan Konseling Sekolah. Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kena, G., Aud, S., Johnson, F., Wang, X., Zhang, J., Rathbun, A., Wilkinson-Flicker, S., & Kristapovich, P. (2014). The Condition of Education 2014. NCES 2014-083. *National Center for Education Statistics*.
- Kidger, J., Araya, R., Donovan, J., & Gunnell, D. (2012). The effect of the school environment on the emotional health of adolescents: a systematic review. *Pediatrics*, 129(5), 925–949.
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajarak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).

- Lycett, S. J., Baillie, G., Coulter, E., Bhatt, S., Kellam, P., McCauley, J. W., Wood, J. L. N., Brown, I. H., Pybus, O. G., & Leigh Brown, A. J. (2012). Estimating reassortment rates in co-circulating Eurasian swine influenza viruses. *Journal of General Virology*, 93(11), 2326–2336.
- Muhajarah, K. (2018). Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam. *Al Ta'dib*, 7(2), 188–204.
- Ningsih, S., & Shanie, A. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 52–61.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogia*, 13(2).
- Shanie, A., Sumaryanto, T., & Triyanto, T. (2017). Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Catharsis*, 6(1), 49–56.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*.
- Tanod, M. J., Diswantika, N., & Iasha, V. (2019). Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 13–26.
- Tomlinson, S. (2005). *Education in a post-welfare society*. McGraw-Hill Education (UK).
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). *Social and emotional learning: Past, present, and future*.
- Williams, U., Law, M., Hanna, S., & Gorter, J. W. (2019). Personal, environmental, and family factors of participation among young children. *Child: Care, Health and Development*, 45(3), 448–456.